

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Upacara adat bagi masyarakat Indonesia bukanlah hal baru, sebab Indonesia memiliki beragam budaya yang sampai saat ini masih dilestarikan. Dalam pelaksanaannya, upacara adat dilakukan oleh kelompok masyarakat yang memiliki kesamaan suku, etnis, maupun kebudayaan. Upacara adat yang dilakukan pun bervariasi mulai dari upacara adat pernikahan, upacara adat *nujuh bulanan* hingga upacara adat kematian.

Upacara kematian menjadi salah satu tradisi yang masih kerap dilakukan dalam tiap-tiap suku yang ada di Indonesia. Setiap suku memiliki prosesi upacara kematian yang berbeda-beda, tergantung kepada kepercayaan yang dianut oleh tiap orang. salah satu masyarakat yang masih menanamkan tradisi-tradisi upacara kematian dari nenek moyang, yakni masyarakat Batak Toba Sumatra Utara.

Rangkaian prosesi upacara kematian dalam adat Batak berlangsung tiga atau empat hari. Upacara adat kematian dimulai dengan *Martonggo raja* atau *Ulaon Parrapoton*, *Ulaon Mompo* (memasukan jenazah ke peti) pada malam hari. Keesokan harinya, *Ulaon Adat Na Gok* (Acara Adat Penuh), dan *Ulaon Namangungkap Tujung* (Acara Membuka Ulos Tujung). Dalam aturan adat Batak, upacara kematian ini hanya akan dilakukan bagi pasangan suami-istri yang telah menikah secara adat. Upacara kematian di adat Batak ini juga hanya dilakukan bagi orang tua yang meninggal dalam status *saurmatua*, yang artinya telah mencapai umur panjang dan dikaruniai dengan kebahagiaan, kesejahteraan yang terutama terukur melalui adanya cucu anak laki-laki dan perempuan melalui anak laki-laki dan perempuan merupakan segi yang sangat penting (Vergouwen, 1986:15). Upacara kematian *saurmatua* menjadi tingkat tertinggi dalam adat Batak. Upacara kematian *saurmatua* ini dibuat layaknya upacara pesta pernikahan karena orang yang

meninggal dalam status *saurmatua* dianggap sudah tidak memiliki hutang di dunia ini, utang dunia dalam adat Batak yaitu adalah menikahkan anak-anaknya.

Bagi masyarakat Batak, upacara kematian ini harus dihadiri oleh keturunan dari yang meninggal dunia dan yang mempunyai hubungan keluarga melalui *dalihan na tolu*. Untuk masyarakat Batak Toba salah satu ciri khas *dalihan na tolu* yang dinilai tinggi adalah sistem kekerabatan dalam konteks keluarga luas. *Dalihan na tolu* berperan mengatur hubungan antara tiga kerabat secara fungsional, yaitu saudara satu rumpun marga (*dongan tubu*), kerabat penerima isteri atau yang disebut dengan istilah *boru*, dan saudara laki-laki dari pihak istri yang dikenal dengan istilah *hula-hula* (Armawi, 2008). Bunyi dari *dalihan na tolu* adalah *manat mar-dongan tubu* (bertenggang rasa dalam bersaudara), *somba mar-hulahula* (hormat kepada *hula-hula*), *elek mar-boru* (sayang kepada *boru*).

Orang-orang yang masuk dalam rumpun *dalihan na tolu* memiliki tugasnya masing-masing dalam upacara kematian Batak. Peran yang pertama *hula-hula*, yakni saudara laki-laki dari pihak istri atau ibu. Dalam aturan adat Batak, *hula-hula*, harus dihormati karena keluarga dari istri atau ibu telah memberikan putrinya kepada satu marga sebagai istri yang memberi keturunan. Pada tiap upacara adat Batak *hula-hula* berperan sebagai raja yang dilayani oleh *boru*. Peran yang kedua, yakni *dongan tubu*, adalah saudara yang berada dalam satu rumpun marga. Adapun gambaran dari *dongan tubu*, yaitu seperti adik laki-laki dan kakak laki-laki. Perannya dalam upacara adat, yaitu sebagai tuan rumah yang mengadakan acara atau dalam adat Batak disebut *suhut* dan menyambut tamu-tamu yang datang. Peran yang terakhir adalah *boru*, yang artinya perempuan Batak dari pihak marga suaminya atau dari keluarga perempuan. Para *boru* memiliki peran menjadi pelayan dalam acara adat Batak dan tidak memandang status, jabatan, kekayaan. Karena itu seorang pejabat pun harus ikut sibuk dalam suatu acara adat Batak jika posisinya menjadi *boru*.

*Dalihan na tolu* menjadi tolak ukur penting tidaknya seseorang diikutsertakan dalam suatu aktivitas adat sangat tergantung pada kedekatan hubungan kekerabatan. Upacara kematian adat Batak harus dihadiri oleh keluarga dekat yang berada dalam

lingkar *dalihan na tolu*. karena merekalah yang menjadi perwakilan dari keluarga untuk mengatur jalannya upacara adat. Jadi hal ini tidaklah mudah ketika salah satu keluarga yang berada dalam lingkaran *dalihan na tolu* tidak dapat hadir atau telah meninggal dunia. Maka perlu adanya pengganti yang tidak jauh lingkaran kekerabatannya dan jika berada diluar kota lalu akan datang maka harus dikonfirmasi kedatangannya. Sehingga dengan mudah untuk berkoordinasi dengan keluarga dan pihak yang lain ketika proses acara adat (*Ulaon Na Gok*) berlangsung.

Pada upacara kematian *saurmatua martonggo raja* penting dilakukan karena akan ada banyak hal yang harus dipersiapkan. *Martonggo raja* adalah pertemuan besar yang dilakukan oleh kedua keluarga. Kedua keluarga duduk bersama dan berhadap-hadapan dan dipimpin oleh *Raja Parhata* (Ketua Adat) untuk membicarakan mengenai acara adat yang akan dilaksanakan bagi orang tua yang telah meninggal. Selain itu, melalui *martonggo raja* ini, kedua keluarga akan menyepakati secara bersama konsep adat yang akan dilakukan. Fungsi *raja parhata* (Ketua Adat) dalam *martonggo raja* ini untuk menyikapi konsep adat yang akan dilaksanakan. Jika dianggap ada kekurangan maka *raja parhata* (Ketua Adat) menyempurnakannya dengan aturan adat yang ada.

Pada umumnya *martonggo raja* dilakukan malam hari sehari sebelum pemakaman. *Martonggo raja* dimulai dengan berdoa lalu membacakan riwayat hidup dari orang tua yang meninggal. Riwayat hidup berkaitan dengan marga istri, jumlah anak, jumlah menantu, dan jumlah cucu. Melalui riwayat hidup ini pihak-pihak yang hadir sudah mengetahui bahwa orang tua tersebut meninggal dalam kondisi *saurmatua* atau tidak.

Setelah pembacaan riwayat hidup maka masuk kepada acara inti *martonggo raja*. Pembicaraan diawali dari pihak marga yang meninggal. Misalnya, marga Sitorus yang meninggal maka marga Sitorus yang memulai pembicaraan sedangkan jika *boru* Siregar yang meninggal maka yang memulai pembicaraan dari pihak marga Siregar. Dalam pembicaraan ini dibahas, seperti keperluan teknis upacara dengan pembagian tugas masing-masing. Keperluan untuk acara adat mulai dari penyewaan

alat musik beserta pemain musik hingga alat makan beserta hidangan untuk para tamu yang hadir dalam acara adat. Umumnya yang terlibat dalam hal ini adalah pihak *boru*, namun banyak juga yang membantu baik *dongan sahuta* (kerabat dari lingkungan sekitar) maupun *ale-ale* (kerabat dekat).

Setelah pembicaraan selesai dan menghasilkan kesepakatan bersama mengenai konsep adat yang akan dilakukan. Hasil pembicaraan tersebut akan dituliskan di sebuah karton besar yang berisi waktu *ulaon Adat Na Gok* dilakukan, urutan-urutan adat, dan keluarga yang akan memberikan ulos bagi keluarga yang ditinggalkan. *Martonggo raja* pun ditutup dengan doa, setelah berdoa para pelayat dan keluarga yang hadir dalam acara ini dijamu makan oleh keluarga yang dibantu oleh *dongan sahuta* (kerabat dari lingkungan sekitar).

*Martonggo raja* salah satu rangkaian adat yang menjadi perhatian peneliti untuk membahas lebih dalam karena proses ini dapat dikatakan sebagai “jantung” dalam upacara adat kematian. Jika tidak dilaksanakannya *Martonggo raja* maka tidak ada adat yang dilakukan. Hal lain yang menjadi alasan, pada proses ini peneliti dapat melihat secara jelas bagaimana proses komunikasi berlangsung dengan menggunakan bahasa Batak untuk membicarakan adat yang akan dilangsungkan. Waktu pelaksanaan *Martonggo raja* dimulai dari pukul 19.00 hingga 24.00, peneliti ingin mengetahui bagaimana proses *martonggo raja* ini menjadi cukup lama.

Dalam setiap rangkaian upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat Batak, ada aktivitas komunikasi yang terjadi di dalamnya. Aktivitas komunikasi deskripsikan peristiwa komunikasi atau proses komunikasi yang terjadi di dalam sebuah upacara adat mengingat bahwa komunikasi merupakan bagian dari kehidupan sosial manusia. Proses atau peristiwa komunikasi yang dibahas dalam etnografi komunikasi merupakan sesuatu yang khas yang dapat dibedakan dengan proses komunikasi yang dibahas pada konteks komunikasi yang lain.

menurut Hymes (Kuswarno, 2008:41), aktivitas komunikasi adalah kegiatan yang dilakukan oleh setiap manusia dalam kesehariannya menjalankan kehidupan, aktivitas komunikasi muncul berupa gejala dengan memiliki proses komunikasi yang

tidaklah sederhana. Aktivitas komunikasi mempunyai ciri khas yang berbeda pada setiap individu. Setiap aktivitas mengandung makna yang perlu diterjemahkan berupa situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindakan komunikatif. Hal ini membutuhkan sebuah pemahaman mendalam untuk bisa membahas setiap aktivitas komunikasi yang muncul ke permukaan. Bentuk aktivitas komunikasi ini juga bisa dilihat dalam sebuah tradisi, di mana terdapat makna dalam setiap aktivitas yang dijalankan. Peneliti menyimpulkan aktivitas komunikasi terdiri dari situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindakan komunikatif.

Pada penelitian ini peneliti akan mengkaji lebih dalam mengenai peristiwa komunikatif yang terjadi dalam *Martonggo raja*. Peristiwa komunikatif adalah unit dasar tujuan deskriptif hal ini dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan partisipan yang sama dengan varietas bahasa yang sama untuk interaksi (Kuswarno 2008:42). Dalam peristiwa komunikatif terdapat komponen-komponen penting yakni tujuan dan bahasa. Ada penggunaan bahasa Batak dalam *martonggo raja*. Penggunaan bahasa Batak ini menjadi ciri khas dalam upacara adat tersebut dan digunakan secara berulang, sehingga peneliti perlu mendapatkan pemahaman yang lebih agar bisa menerjemahkan maksud dari bahasa yang digunakan dalam upacara adat Batak. Dalam aktivitas komunikasi, bahasa masuk ke dalam peristiwa komunikasi di mana hal ini berkaitan dengan *instrumentalities*, yang merupakan bentuk pesan (*message form*), termasuk di dalamnya saluran vokal dan nonvokal yang digunakan. Misalnya, kelompok yang berada dalam upacara adat secara umum menggunakan bahasa yang sama untuk berinteraksi.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji topik ini dengan melihat bagaimana proses peristiwa komunikasi yang terjadi di dalamnya serta bagaimana adat yang berlangsung dalam upacara adat tersebut dengan menggunakan metode etnografi komunikasi yang mengambil bahasa sebagai bentuk kebudayaan dan melalui bahasa tersebut akan menjelaskan pola komunikasi dalam upacara adat yang menghasilkan deskripsi linguistik. Oleh sebab itu di sini penulis

mengambil judul **“Peristiwa Komunikasi Upacara Kematian Adat Batak Toba Sumatra Utara di Komunitas Tuan Maruji Hutagaol”**.

## **1.2. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan penulis, maka penulis memfokuskan penelitian kepada **“Peristiwa Komunikasi Upacara Kematian Martonggo Raja Adat Batak Toba Sumatra Utara di Komunitas Tuan Maruji Hutagaol”**.

## **1.3. Pertanyaan Penelitian**

Berkaitan dengan fokus penelitian yang telah penulis papakan, maka penulis membuat pertanyaan penelitian guna memperkuat data penelitian. Pertanyaan yang akan penulis ajukan sebagai berikut :

1. Bagaimana peristiwa komunikasi yang terjadi dalam upacara kematian *martonggo raja* adat Batak toba Sumatra Utara?

## **1.4. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui peristiwa komunikasi yang terjadi dalam upacara kematian *martonggo raja* adat Batak toba Sumatra Utara.

## **1.5. Kegunaan Penelitian**

### **1.5.1. Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dan memperluas pengetahuan peneliti juga para pembaca mengenai peristiwa komunikasi yang dilakukan dalam upacara kematian adat Batak Toba Sumatra Utara. Mengetahui pentingnya peran *Dalihan na tolu* dalam upacara kematian adat Batak toba Sumatra Utara serta dapat memperluas bahasan mengenai nilai budaya kematian adat Batak dan sebagai bahan masukan bagi pengembang ilmu komunikasi pada peristiwa komunikatif.

### 1.5.2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini dapat menambah referensi dalam sehingga dapat dijadikan bahan rujukan dalam penelitian selanjutnya. Selain itu hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang pentingnya bahasa dalam sebuah budaya. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat Batak tentang aturan-aturan dalam upacara kematian adat Batak Toba Sumatra Utara.

